

## BAB II

### TELAAH LITERATUR

#### 2.1 Signalling Theory

“Teori yang menjelaskan pentingnya pengukuran kinerja adalah teori sinyal (*signalling theory*). Dengan memberikan suatu sinyal, pihak pemilik informasi berusaha memberikan informasi yang dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima informasi. Selanjutnya, pihak penerima akan menyesuaikan perilakunya sesuai dengan pemahamannya terhadap sinyal tersebut” (Spence, 1973). “Teori sinyal membahas bagaimana seharusnya signal-signal keberhasilan atau kegagalan manajemen (agen) disampaikan kepada pemilik (*principal*). Teori sinyal menjelaskan bahwa pemberian signal dilakukan oleh manajemen untuk mengurangi informasi asimetris. Teori sinyal (*signalling theory*) menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal. Dorongan tersebut timbul karena adanya informasi asimetris antara perusahaan (manajemen) dengan pihak dimana manajemen mengetahui informasi internal perusahaan yang relatif lebih banyak dan lebih cepat dibandingkan pihak luar seperti investor dan kreditor” (Nurjanah dan Hakim, 2018).

“*Signalling theory* menjelaskan alasan perusahaan memberi informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Perusahaan memberi informasi karena adanya asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar perusahaan. “Pada saat informasi diumumkan, investor atau pengguna laporan keuangan akan terlebih dahulu menganalisis dan menginterpretasikan apakah informasi tersebut sebagai sinyal baik atau sinyal buruk” (Cahyaningrum dan Antikasari, 2017). Menurut Nurjanah dan Hakim (2018), “investor dapat menggunakan laporan keuangan sebagai sarana dalam mengambil keputusan dikarenakan laporan keuangan merupakan bagian terpenting dari analisis fundamental

perusahaan. Salah satu analisa fundamental adalah informasi mengenai profitabilitas perusahaan”. Profitabilitas dalam penelitian ini dinilai sebagai sinyal. “Pemeringkatan perusahaan yang sudah menjadi *go-public* umumnya didasarkan pada analisis rasio keuangan ini. Analisis ini dilakukan untuk memberi kemudahan interpretasi terhadap laporan keuangan yang telah disajikan oleh pihak manajemen. Penggunaan teori signal, menunjukkan informasi berupa *ROA* atau tingkat pengembalian terhadap aset atau seberapa besar laba yang didapat dari aset yang digunakan, dengan demikian jika *ROA* tinggi maka akan menjadi sinyal yang baik bagi para investor, karena dengan *ROA* tinggi menunjukkan kinerja perusahaan tersebut baik dan dengan begitu investor akan tertarik untuk menginvestasikan dananya yang berupa surat berharga atau saham” (Nurjanah dan Hakim, 2018).

## 2.2 Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2022) dalam Pernyataan Standar Keuangan Akuntansi (PSAK) No 1 menjelaskan bahwa “laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”. “Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi”.

“Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas meliputi aset, liabilitas, ekuitas, penghasilan dan beban, termasuk keuntungan dan kerugian, kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik, dan arus kas. Informasi tersebut, beserta informasi lain yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan, membantu pengguna laporan keuangan

dalam memprediksi arus kas masa depan entitas dan, khususnya, dalam hal waktu dan kepastian diperolehnya arus kas masa depan” (IAI, 2022).

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2022) dalam Pernyataan Standar Keuangan Akuntansi (PSAK) No 1 komponen laporan keuangan lengkap terdiri dari:

1. “Laporan posisi keuangan pada akhir periode;”

Menurut IAI (2018) dalam PSAK 1, “pos-pos yang disajikan dalam laporan posisi keuangan sebagai berikut:”

- a. “Aset tetap”
- b. “Properti investasi”
- c. “Aset tak berwujud”
- d. “Aset keuangan”
- e. “Investasi yang dicatat dengan menggunakan metode ekuitas”
- f. “Aset biologis”
- g. “Persediaan”
- h. “Piutang usaha dan piutang lain”
- i. “Kas dan setara kas”
- j. “Total aset yang diklasifikasikan sebagai aset yang dimiliki untuk dijual dan aset yang termasuk kelompok lepasan yang diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual”
- k. “Utang usaha dan utang lain”
- l. “Provisi”
- m. “Liabilitas keuangan”
- n. “Liabilitas dan aset untuk pajak kini”
- o. “Liabilitas dan aset pajak tangguhan”
- p. “Liabilitas yang termasuk dalam kelompok lepasan yang diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual”

- q. “Kepentingan non pengendali, disajikan sebagai bagian dari ekuitas” dan
  - r. “Modal saham dan cadangan yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk”.
2. “Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode;”
  3. “Laporan perubahan ekuitas selama periode;”
  4. “Laporan arus kas selama periode;” “Informasi arus kas menyediakan dasar bagi pengguna laporan keuangan untuk menilai kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas dan kebutuhan entitas dalam menggunakan arus kas tersebut.”
  5. “Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain;”  
 “Berisikan informasi tambahan atas apa yang disajikan dalam laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas. Catatan atas laporan keuangan memberikan deskripsi naratif atau pemisahan pos-pos yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut dan informasi mengenai pos-pos yang tidak memenuhi kriteria pengakuan dalam laporan keuangan tersebut.” (IAI, 2018 dalam PSAK 1).
  6. “Laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya”.

Menurut Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan tahun 2018 oleh IAI, ada dua karakteristik kualitatif fundamental yang membuat informasi keuangan menjadi berguna, yaitu:

1. “Relevansi (*relevance*)”

“Informasi keuangan relevan apabila mampu membuat perbedaan dalam keputusan yang diambil oleh pengguna. Informasi mungkin mampu membuat perbedaan dalam pengambilan keputusan bahkan jika sebagian pengguna memilih untuk tidak mengambil keuntungan atas informasi tersebut dari sumber lainnya. Informasi keuangan mampu membuat perbedaan dalam keputusan jika memiliki nilai prediktif, nilai konfirmatif, atau keduanya. Informasi keuangan memiliki nilai prediktif jika informasi tersebut dapat digunakan sebagai *input* yang digunakan oleh pengguna untuk memprediksi hasil masa depan. Informasi keuangan tidak harus merupakan nilai prediktif. Informasi keuangan yang memiliki nilai prediktif digunakan oleh pengguna untuk membuat prediksi masa depan. Informasi keuangan memiliki nilai konfirmatif jika menyediakan umpan balik (mengkonfirmasi atau mengubah) tentang evaluasi sebelumnya”.

2. “Representasi Tepat”

“Laporan keuangan merepresentasikan fenomena ekonomik dalam kata dan angka. agar dapat menjadi informasi yang berguna, selain merepresentasikan fenomena yang relevan, informasi keuangan juga harus merepresentasikan secara tepat substansi dari fenomena yang harus direpresentasikan. Agar dapat menunjukkan representasi tepat dengan sempurna, tiga karakteristik harus dimiliki yaitu lengkap, netral, dan bebas dari kesalahan. Sebuah penggambaran lengkap mencakup seluruh informasi yang diperlukan pengguna agar dapat memahami fenomena yang digambarkan, termasuk seluruh deskripsi dan penjelasan yang diperlukan. Sebuah penjabaran yang netral adalah tanpa bias dalam pemilihan atau penyajian informasi keuangan. Penjabaran netral tidak diarahkan, dibobotkan, ditekankan, ditekankan kembali, atau dengan kata lain dimanipulasi untuk meningkatkan kemungkinan bahwa informasi keuangan akan diterima lebih baik atau tidak baik oleh pengguna. Representasi tepat tidak berarti akurat dalam segala hal. Sedangkan bebas dari kesalahan berarti tidak

ada kesalahan atau kelalaian dalam mendeksripsikan fenomena, dan proses yang digunakan untuk menghasilkan informasi yang dilaporkan telah dipilih dan diterapkan tanpa ada kesalahan dalam prosesnya.”

Sedangkan menurut Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan (IAI, 2018), terdapat empat karakteristik kualitatif yang meningkatkan kegunaan informasi keuangan, yaitu:

a. “Keterbandingan”

“Karakteristik kualitatif yang memungkinkan pengguna untuk mengidentifikasi dan memahami persamaan dalam, dan perbedaan antara, pos-pos. Berbeda dengan karakteristik kualitatif lainnya, keterbandingan tidak berhubungan dengan satu pos. Sebuah perbandingan mensyaratkan paling tidak dua pos. Derajat keterbandingan tertentu kemungkinan dapat dicapai dengan memenuhi karakteristik kualitatif fundamental. Representasi tepat dari sebuah fenomena ekonomik yang relevan secara alamiah juga memiliki beberapa derajat keterbandingan dengan representasi tepat suatu fenomena ekonomik relevan yang serupa dengan entitas pelapor lainnya”.

b. “Keterverifikasian”

“Keterverifikasian membantu meyakinkan bahwa informasi merepresentasikan fenomena ekonomik secara tepat sebagaimana mestinya. Keterverifikasian berarti berbagai pengamat independent dengan pengetahuan berbeda-beda dapat mencapai konsensus, meskipun tidak selalu mencapai kesepakatan, bahwa penggambaran tertentu merupakan representasi tepat”.

c. “Ketepatanwaktuan”

“Ketepatanwaktuan berarti tersedianya informasi bagi pembuat keputusan pada waktu yang tepat sehingga dapat mempengaruhi keputusan mereka. Secara umum, semakin lawas suatu informasi maka semakin kurang berguna informasi tersebut. Akan tetapi, beberapa informasi dapat terus tepat waktu bahkan dalam

jangka panjang setelah akhir dari periode pelaporan, misalnya, beberapa pengguna perlu mengidentifikasi dan menilai tren”.

d. “Keterpahaman”

“Pengklasifikasian, pengarakteristikan, dan penyajian informasi secara jelas dan ringkas dapat membuat informasi tersebut terpaham”.

Menurut Weygandt et al (2022), terdapat 2 pengguna informasi keuangan, diantaranya:

1. “*Internal Users* (Pengguna Internal)”

“Pengguna internal informasi keuangan adalah manajer yang merencanakan, mengorganisasi, dan menjalankan bisnis seperti manajer bagian marketing, supervisi bagian produksi, dan karyawan perusahaan”.

2. “*External Users* (Pengguna Eksternal)”

“Pengguna eksternal adalah individual dan organisasi di luar perusahaan yang menginginkan informasi keuangan terkait suatu perusahaan. Pengguna eksternal adalah:

- a. “Investor (pemilik) menggunakan informasi keuangan untuk membuat keputusan dalam membeli, menahan, atau menjual kepemilikan atas saham dari sebuah perusahaan. Kreditor (seperti pemasok dan bank) menggunakan informasi keuangan untuk mengevaluasi risiko dari pembelian kredit atau peminjaman uang.”
- b. “Otoritas perpajakan yang ingin mengetahui apakah perusahaan mematuhi peraturan perpajakan.”
- c. “Badan pengatur yang ingin mengetahui apakah perusahaan beroperasi sesuai dengan aturan yang berlaku.”
- d. “Pelanggan yang tertarik apakah perusahaan akan terus menerima garansigaransi produk dan mendukung lini produknya.”
- e. “Serikat buruh yang ingin mengetahui apakah perusahaan memiliki kemampuan dalam membayar kenaikan gaji dan manfaat kepada anggota serikat buruh.”

## 2.3 Profitabilitas

“Rasio profitabilitas mengukur pendapatan atau kesuksesan operasi suatu perusahaan untuk suatu periode tertentu (Weygandt, et al., 2022)”. Menurut Kasmir, 2015 dalam Murthi, et al. (2021), “Profitabilitas ialah rasio yang digunakan sebagai salah satu cara menilai kemampuan yang dimiliki perusahaan dalam usahanya mendapatkan keuntungan”. Weygandt et al., (2022) “menyatakan bahwa profitabilitas dapat diukur dengan rasio-rasio berikut:”

1. “*Profit Margin* yaitu mengukur jumlah laba yang dihasilkan setiap penjualan satu mata uang.”
2. “*Return on Assets* yaitu mengukur laba yang didapatkan berdasarkan penggunaan aset.”
3. “*Return on Ordinary shareholder’s equity* yaitu mengukur profitabilitas dari investasi pemegang saham.”
4. “*Earning per Share* yaitu mengukur laba bersih yang didapat dari tiap saham biasa.”
5. “*Price-earning ratio* yaitu mengukur rasio harga pasar atau *market price* per lembar saham dengan laba per lembar saham.”
6. “*Payout ratio* yaitu mengukur persentase laba bersih yang didistribusikan ke dalam bentuk dividen kas.”

Dalam penelitian ini, rasio profitabilitas diproksikan dengan *Return on Asset (ROA)*. Kieso et al., (2020) mendefinisikan “*return on assets* merupakan tingkat pengembalian yang didapatkan perusahaan berdasarkan penggunaan aset.” “*Return on Assets (ROA)* merupakan rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. Aset atau aktiva yang dimaksud adalah keseluruhan harta



perusahaan, yang diperoleh baik dari modal sendiri ataupun dari modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva-aktiva yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan” (Rambe et al., 2021). Menurut Muslih (2019), “*ROA* penting bagi perusahaan untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi rasio *ROA* maka perusahaan semakin efisien dengan penggunaan asetnya untuk menghasilkan laba.” “Rumus *Return on Assets* yaitu sebagai berikut (Weygandt et al, 2022):”

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Average Total Assets}} \quad (2. 1)$$

Keterangan:

*Return on Asset* : Pengembalian aset

*Net Income* : laba bersih setelah pajak tahun berjalan

*Average Total Assets* : rata-rata total aset

$$\text{Average Assets} = \frac{\text{TAt} + \text{TAt} - 1}{2} \quad (2. 2)$$

Keterangan:

*Average Total Assets* : rata-rata total aset

TAt : total aset tahun t

TAt-1 : total aset tahun t-1

“Laba bersih didapatkan mulai dari pendapatan dikurangkan dengan beban pokok penjualan didapatkan laba bruto. Laba bruto ditambah penghasilan lain dan bagian laba entitas asosiasi, lalu dikurangkan biaya distribusi, beban administrasi, beban lain-lain dan biaya pendanaan didapatkan laba sebelum pajak. Laba sebelum

pajak dikurangkan dengan beban pajak penghasilan didapatkan laba tahun berjalan dari operasi yang dilanjutkan. Selanjutnya, laba tahun berjalan dari operasi yang dilanjutkan dikurangkan dengan kerugian tahun berjalan dari operasi yang dihentikan dan didapatkan laba tahun berjalan (*net income*)” (IAI, 2022). “Adapun komponen-komponen dalam laporan laba rugi yang lengkap terdiri dari (Kieso et al., 2020):”

1. “*Sales or Revenue section*: penjualan, diskon, retur, dan informasi terkait dengan penjualan lainnya untuk menghasilkan penjualan bersih (*net sales*).”
2. “*Cost of Goods Sold (COGS) section*: menunjukkan harga pokok penjualan yang dikeluarkan untuk menghasilkan penjualan.”
3. “*Gross Profit*: pendapatan kotor yang diperoleh dari pengurangan antara pendapatan dengan harga pokok penjualan.”
4. “*Selling Expenses*: menunjukkan beban yang dihasilkan dari kegiatan perusahaan untuk menghasilkan penjualan.”
5. “*Administrative or General Expenses*: menunjukkan beban dari kegiatan administrasi perusahaan.”
6. “*Other Income and Expense*: transaksi lain yang tidak termasuk dalam kategori pendapatan dan pengeluaran.”
7. “*Income from Operations*: pendapatan yang dihasilkan dari kegiatan normal operasional perusahaan.”
8. “*Financing Costs*: beban biaya yang dihasilkan dari aktivitas pendanaan perusahaan.”
9. “*Income before Income Tax*: total pendapatan sebelum dikurangi pajak penghasilan.”
10. “*Income Tax*: bagian dalam laporan laba rugi yang melaporkan pajak yang dikenakan pada penghasilan sebelum pajak penghasilan.”
11. “*Income from Continuing Operations*: hasil dari kinerja perusahaan sebelum diperoleh keuntungan atau kerugian dari kegiatan operasional perusahaan yang dihentikan.”

12. “*Discontinued Operations*: bagian yang menunjukkan keuntungan atau kerugian yang dihasilkan dari pelepasan komponen perusahaan.”
13. “*Net Income*: laba bersih yang dihasilkan dari kinerja perusahaan selama satu periode akuntansi.”
14. “*Non-Controlling Interest*: penyajian alokasi laba bersih pada pemegang saham pengendali dan pemegang saham non pengendali.”
15. “*Earnings per Share*: laba per saham yang dilaporkan.”

Berdasarkan PSAK (IAI, 2018), “aset merupakan sumber daya yang dikendalikan oleh entitas sebagai akibat peristiwa masa lalu dan manfaat ekonomik masa depan dari aset tersebut diperkirakan mengalir ke entitas”. Menurut Kieso et al., (2020), “aset dapat diklasifikasikan sebagai berikut”:

1. “*Current assets* (Aset Lancar)”

“*Current Assets* adalah aset yang perusahaan harapkan dapat dikonversi menjadi uang tunai atau digunakan dalam waktu satu tahun.” “*Current assets* terdiri dari (Kieso et al., 2020):”

- a. “*Cash* (kas atau Uang Tunai)”
- b. “*Short-term investment* (Investasi Jangka Pendek)”
- c. “*Prepaid expenses* (Biaya dibayar dimuka)”
- d. “*Receivables* (Piutang)”
- e. “*Inventories* (Persediaan)”

2. “*Non-current Assets* (Aset Tidak Lancar)”

“Aset tidak lancar merupakan aset yang digunakan perusahaan dalam jangka waktu lebih dari satu tahun” (Kieso et al., 2020). Aset tidak lancar biasanya terdiri dari:

- a. “*Long-Term Investments* (Investasi Jangka Panjang)”

“Terdiri dari empat investasi, yaitu”:

- i. “Investasi pada sekuritas, seperti obligasi, saham, atau wesel jangka panjang”.

- ii. “Investasi pada aset berwujud yang tidak digunakan dalam kegiatan operasional, seperti tanah yang dimiliki untuk spekulasi”.
  - iii. “Investasi yang disisihkan pada dana khusus, seperti sinking fund, dana pensiun, atau pengembangan pabrik”.
  - iv. “Investasi dalam perusahaan anak non-konsolidasi atau asosiasi”.
- b. “*Property, Plant, dan Equipment (Aset Tetap)*”  
“Aset tetap merupakan aset berwujud yang berumur panjang yang dapat digunakan untuk kegiatan reguler operasional bisnis. Contoh aset tetap seperti gedung, tanah, mesin, peralatan, dan lain-lainnya” (Kieso et al., 2020).
- c. “*Intangible Assets (Aset Tidak Berwujud)*”  
“Aset tidak berwujud merupakan aset yang tidak memiliki unsur fisik dan bukan merupakan instrumen keuangan, termasuk paten, hak cipta, waralaba, dan daftar pelanggan” (Kieso et al., 2020).
- d. “*Other Assets (Aset Lainnya)*”  
“Terdiri dari dana khusus, properti yang dimiliki untuk dijual, dan kas atau sekuritas yang dibatasi penggunaannya” (Kieso et al., 2020).

## 2.4 Leverage

Menurut Murthi, et al., (2021) “*leverage* ialah suatu rasio yang dipergunakan untuk dapat mengukur seberapa besar penggunaan dana pada beban utang yang harus ditanggung oleh sebuah perusahaan yang sudah membiayainya demi pemenuhan aset sebuah perusahaan”. “*Leverage* digunakan sebagai alat ukur untuk mengetahui seberapa besar perusahaan dibiayai oleh pinjaman modal. Dalam suatu perusahaan *leverage* untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan yang telah digunakan dan dibiayai dengan menggunakan utang, atau dengan istilah lain rasio untuk mengukur seberapa besar perusahaan memiliki beban utang untuk pemenuhan *asset*” (Herry, 2015 dalam Murthi, et al., 2021).

Menurut Riyanto (2010) dalam Elvina, et al. (2021), “kemampuan perusahaan dalam penentuan sumber modal akan menentukan minimalisasi biaya perusahaan dalam penggunaan sumber-sumber modal. Pada konsep *cost of capital*, struktur modal yang optimal artinya struktur modal yang dapat meminimumkan biaya rata-rata penggunaan modal (*average cost of capital*)”. Menurut Ahmad, et al. (2020), “terdapat beberapa teori yang berkenaan dengan struktur modal, antara lain:”

A. “*Trade off theory*”

“Teori *trade off* menjelaskan adanya hubungan antara pajak dan risiko kebangkrutan dari penggunaan utang yang disebabkan oleh keputusan struktur modal yang diambil perusahaan”. Menurut Bradley, et al. (1983) dalam Devina, et al. (2019), “struktur modal yang optimal akan didapatkan saat terjadi keseimbangan antara penghematan pajak dari biaya bunga pinjaman yang bersifat *tax deductible expense* dengan biaya yang timbul dari penambahan penggunaan utang tersebut. Disaat penghematan (manfaat) dan biaya dapat saling meniadakan, disaat itulah perusahaan memiliki struktur modal yang optimum”.

B. “*Agency approach*”

“Teori ini mengemukakan mengenai struktur modal yang optimal dapat mencegah konflik diantara berbagai kelompok kepentingan”. Menurut Muliana & Ahmad (2021), “ada kecenderungan manajer ingin menahan sumber daya sehingga mempunyai kontrol atas sumber daya tersebut”. “Pendanaan dengan utang dapat mengurangi biaya agensi antara manajer dan *stakeholder*, karena utang mencegah manajer untuk membiayai proyek yang tidak menguntungkan” (Zalukhu, et al., 2022).

C. “*Pecking order theory*”

Menurut Myers & Majluf (1984) dalam Yasmi, et al. (2023), “*pecking order theory* menyatakan bahwa perusahaan melakukan keputusan pendanaan

secara hierarki dari internal ke eksternal. Urutan pendanaan mulai dari dana yang bersumber dari laba ditahan, kemudian utang dan akhirnya sampai pada penerbitan saham baru, artinya dimulai dari sumber dana dengan biaya termurah”.

Menurut Kasmir (2016) dalam Cahyasari (2022), “jenis-jenis rasio *leverage*, antara lain:”

a. “*Debt to Asset Ratio* atau *Debt Ratio (DR)*”

“Rasio utang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang”

b. “*Debt to Equity Ratio (DER)*”

“Rasio yang digunakan sebagai alat ukur dari keputusan pendanaan dengan membandingkan antara jumlah utang dan jumlah ekuitas perusahaan” (Ahmad, et al., 2020).

c. “*Long Term Debt to Equity Ratio (LTDER)*”

“Rasio yang digunakan untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri dijadikan jaminan hutang jangka panjang”

d. “*Times Interest Earned (TIE)*”

“Rasio untuk mengukur besaran laba sebelum bunga dan pajak, atau sering disebut *Earnings Before Interest and Tax* yang tersedia untuk membayar beban tetap bunga”.

*Leverage* dalam penelitian ini diukur dengan rasio *Debt to Equity Ratio (DER)*. “*Debt to Equity Ratio illustrates the ratio between total debt, both short-term debt (current liability) and long-term debt to the company’s equity*” artinya, “rasio *DER* menggambarkan rasio antara total utang, berupa utang jangka pendek (utang lancar) dan utang jangka panjang terhadap ekuitas yang dimiliki perusahaan” (Kurniawan, 2021). Menurut Weygandt, et al (2022), “rumus untuk menghitung *Debt to Equity* adalah”:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}} \quad (2.3)$$

Keterangan:

*Total Debt* : Jumlah Liabilitas

*Total Equity* : Jumlah Ekuitas

Menurut Ramli dan yusnaini (2022) “*Debt to Equity Ratio* memiliki hubungan negatif yang artinya jumlah nilai *DER* mengalami penurunan tetapi laba yang dihasilkan perusahaan tidak mengalami kenaikan hal ini disebabkan banyaknya beban bunga yang dibebankan oleh kreditor dan harus dibayarkan oleh perusahaan”. “Perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi maka akan lebih ketergantungan dengan peminjaman dana dari kreditor yang dapat mengakibatkan terjadinya risiko kebangkrutan lebih besar” (Rahmadani dan Amanah, 2020). “*Leverage* yang diprosikan *DER* berpengaruh terhadap profitabilitas, hal ini karena jika dengan kemampuan perusahaan dalam mengelola hutang untuk meningkatkan modal dalam menghasilkan keuntungan yang besar dengan baik maka akan berdampak pada peningkatan profitabilitas perusahaan. Demikian sebaliknya jika perusahaan tidak memanfaatkan hutang yang ada maka tidak akan berdampak pada peningkatan profitabilitas” (Pratiwi dan Ardini, 2019).

Menurut Weygandt, et al. (2022), “pendanaan utang memberikan keuntungan dibandingkan pendanaan ekuitas, yaitu:”

- a. “Hak pengendalian pemilik saham tidak terpengaruh karena *bondholders* tidak memiliki hak suara untuk melakukan *voting*.”
- b. “Penghematan pajak yaitu beban bunga dapat menjadi pengurang laba, sedangkan dividen pada saham tidak dapat menjadi pengurang laba.”

- c. “*Earning per share* (EPS) dapat menjadi lebih tinggi, karena meskipun beban bunga mengurangi laba bersih, EPS dapat menjadi lebih tinggi karena tidak ada tambahan lembar saham yang diterbitkan.”

Menurut Kieso, et al. (2020), liabilitas dibagi menjadi dua klasifikasi yaitu “*current liabilities* (utang lancar) dan *non-current liabilities* (utang tidak lancar). Utang lancar merupakan kewajiban perusahaan yang umumnya diharapkan dapat selesai dalam siklus operasi normal atau dalam satu tahun, yang mana lebih lama. Utang lancar termasuk hal-hal yang berkaitan dengan utang wesel dan utang dagang, pembayaran yang diterima dari pelanggan, dan utang yang akan jatuh tempo. Konsep ini termasuk:”

- a. “Utang dari hasil akuisisi barang dan jasa: utang dagang, utang gaji, utang pajak penghasilan, dan lainnya”
- b. “Penagihan yang diterima dimuka untuk pengiriman barang atau melakukan jasa, seperti pendapatan sewa diterima dimuka atau pendapatan langganan diterima dimuka”
- c. “Utang lainnya yang memiliki likuidasi dalam waktu siklus operasi atau satu tahun, seperti bagian obligasi jangka panjang yang harus dibayarkan dalam periode sekarang, obligasi jangka pendek yang muncul dari pembelian peralatan, atau perkiraan utang, seperti utang garansi”

Sementara utang tidak lancar menurut Kieso, et al. (2020) adalah “kewajiban perusahaan yang tidak diharapkan oleh perusahaan untuk dilikuidasi dalam jangka waktu lebih lama dari satu tahun atau siklus operasi normal. Melainkan, kewajiban yang diharapkan untuk dilunasi pada waktu tertentu diluar waktu tersebut. Contoh paling umum yaitu obligasi, wesel tagih, dan tanggungan pajak penghasilan, kewajiban sewa, dan kewajiban pensiun. Umumnya, utang tidak lancar merupakan:”

- a. “Utang yang timbul dari situasi keuangan spesifik, seperti penerbitan obligasi, kewajiban sewa jangka panjang, dan wesel tagih jangka panjang”



- b. “Utang yang timbul dari operasi umum perusahaan, seperti utang pensiun dan utang pajak penghasilan yang ditangguhkan”
- c. “Utang yang tergantung pada terjadi atau tidaknya pada peristiwa masa depan untuk mengkonfirmasi jumlah yang terutang, atau penerima pembayaran, atau tanggal utang, seperti garansi produk atau jasa, utang yang berkaitan dengan lingkungan, dan restrukturisasi, yang biasanya disebut provisions”.

Ekuitas adalah hak residual atas aset entitas setelah dikurangi seluruh liabilitas (IAI, 2022). Menurut Kieso, et al. (2020), “ekuitas dibagi menjadi enam bagian:”

1. “*Share capital*”  
“*Share capital* didefinisikan sebagai nilai par atau nilai yang dinyatakan dari penerbitan saham. Termasuk saham biasa dan saham preferen”
2. “*Share premium*”  
“*Share premium* didefinisikan sebagai kelebihan jumlah yang dibayarkan di atas par atau nilai yang dinyatakan”
3. “*Retained earnings*”  
“*Retained earnings* didefinisikan sebagai pendapatan perusahaan yang tidak didistribusikan”
4. “*Accumulated other comprehensive income*”  
“*Accumulated other comprehensive income* didefinisikan sebagai jumlah keseluruhan dari item pendapatan komprehensif lainnya”
5. “*Treasury share*”  
“*Treasury share* umumnya didefinisikan sebagai jumlah saham biasa yang dibeli kembali”
6. “*Non-controlling interest (minority interest)*”  
“*Non-controlling interest* didefinisikan sebagai bagian dari ekuitas perusahaan anak yang tidak dimiliki perusahaan yang melaporkan laporan keuangan”

Penelitian Murthi, et al. (2021), Sari & Dwirandra (2019), dan Gunawan, et al., (2022) menghasilkan variabel *leverage* yang diukur dengan proksi *DER* berpengaruh positif signifikan terhadap variabel profitabilitas. Sementara menurut penelitian Ramadita & Suzan (2019), Novarina & Agustin (2020), serta Linggasari & Adnantara (2020), *DER* berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap profitabilitas. Berdasarkan teori yang telah dikemukakan, maka hipotesis pertama terkait *Leverage* terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset* adalah sebagai berikut:

**Ha<sub>1</sub>: *Leverage* yang diproksikan dengan *Debt Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.**

### **2.5 Perputaran Piutang**

Kemudian rasio aktivitas berikutnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah *AR turnover* (Perputaran Piutang). Menurut Weygandt et al., (2022), “*AR turnover* adalah rasio yang digunakan dalam menilai likuiditas piutang. *AR turnover* mengukur berapa kali rata-rata perusahaan mengumpulkan piutang selama periode tersebut”. “Perputaran piutang menunjukkan seberapa cepat piutang yang dapat dikonversikan ke kas. Perputaran piutang dianalisis untuk menilai keefektifan piutang yang dapat ditoleransi” (Kamal, 2018).

“*AR turnover* merupakan rasio yang digunakan dalam pengukuran terkait berapa lama kegiatan tagih piutang selama masa periode atau berapa sering dana yang ditanam dalam piutang ini berputar pada masa satu periode” (Masruroh, et al., 2018). Berdasarkan Weygandt et al., (2022), “rumus untuk menghitung *AR turnover* adalah sebagai berikut”:

$$AR\ Turnover = \frac{Net\ Sales}{Average\ Net\ Account\ Receivable} \quad (2.4)$$

Menurut Kieso et al., (2020), “*net sales* didapatkan dari *sales revenue* dikurangi oleh *sales return & allowances* dan *sales discount*. *Sales return & allowances* merupakan penerimaan kembali atau pengurangan harga atas barang-barang yang telah terjual. Sementara, *sales return* merupakan pengembalian barang yang dilakukan pelanggan karena adanya ketidaksesuaian produk untuk retur. *Sales allowances* merupakan potongan harga yang diberikan kepada pelanggan karena ada ketidaksesuaian produk. *Sales discount* merupakan potongan harga yang diberikan pada pelanggan yang melakukan pembelian dengan volume tertentu atau kepada pembeli yang membayar lebih cepat dari waktu yang telah ditentukan.”

Menurut Weygandt et al., (2022), “untuk menghitung *average net account receivable* dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut”:

$$\text{Average Net AR} = \frac{\text{AR } t + \text{AR } t - 1}{2} \quad (2. 5)$$

Keterangan:

<i>AR Turnover</i>	: Perputaran Piutang
<i>Net Sales</i>	: Penjualan bersih pada periode berjalan
<i>Avg Net Account Receivable</i>	: Rata-rata total piutang usaha
AR	: <i>Account Receivable</i>

“Piutang dapat diklasifikasikan sebagai berikut”: (Weygandt et al., 2022)

1. “*Account Receivable* (Piutang)”  
 “Piutang adalah jumlah utang yang merupakan hasil dari penjualan barang dan jasa secara kredit. Perusahaan umumnya berharap untuk menagih piutang dalam waktu 30 sampai 60 hari” (Weygandt et al., 2022).
2. “*Notes Receivable*”  
 “*Notes Receivable* merupakan janji tertulis (dibuktikan dengan instrumen formal) untuk jumlah untuk diterima. Wesel tersebut biasanya memerlukan

pengumpulan bunga dan diperpanjang untuk jangka waktu 60–90 hari atau lebih” (Weygandt et al., 2022).

3. “*Others Receivables* (Piutang Lain-lain)”

“Piutang lain-lain termasuk piutang non-usaha. Contohnya seperti piutang dividen, piutang bunga, dan uang muka karyawan. Piutang ini umumnya tidak berasal dari operasi bisnis” (Weygandt et al., 2022).

Menurut Kieso et al., (2020), “Transaksi yang dilakukan secara kredit akan dianggap sebagai utang dagang. Nantinya akan ada yang namanya wesel tagih dan wesel bayar”. Contoh jurnalnya yaitu:

“*Account Receivable*” xxx

“*Sales Revenue*” xxx

Menurut Kieso et al., (2020), “metode pencatatan piutang tak tertagih terbagi menjadi dua jenis, yaitu”:

1. “*Direct write off*”

“Ketika sebuah perusahaan menentukan akun tertentu menjadi tidak tertagih, ia membebankan kerugian pada *Bad Debt Expense*”.

Contoh jurnalnya yaitu: (Kieso et al., 2020)

“*Bad Debt Expense*” xxx

“*Account Receivable*” xxx

2. “*Allowance method*”

“Metode penyisihan melibatkan estimasi piutang tak tertagih pada akhir setiap periode. Nilai realisasi kas atau *cash realizable value* adalah jumlah bersih yang diharapkan perusahaan terima dalam bentuk tunai” (Kieso et al., 2020). Jurnal saat mencatat kemungkinan tidak tertagih yaitu:

“*Bad Debt Expense*” xxx

“*Allowance for Doubtful Account*” xxx

“*Allowance for Doubtful Account* (AFDA) menunjukkan perkiraan jumlah klaim pada pelanggan yang diharapkan tidak akan ditagih oleh perusahaan di masa mendatang. Jurnal saat mencatat penghapusan akun tak tertagih yaitu”: (Kieso et al., 2020)

“*Allowance for Doubtful Account*” xxx

“*Account Receivable*” xxx

“Metode untuk menghitung AFDA meliputi”:

1. “*Percentage of sales*: yaitu mengestimasi presentase penjualan kredit yang tidak tertagih” (Kieso et al., 2020)
2. “*Percentage of receivable*: yaitu mengestimasi presentase piutang yang tidak dapat tertagih” (Kieso et al., 2020).

Berdasarkan Kieso et al., (2020), dikatakan bahwa “akun yang tidak tertagih dapat dipulihkan saat pelanggan membayar piutangnya. Jurnal yang dapat dibuat perusahaan adalah”:

“*Account Receivable*” xxx

“*Allowance for Doubtful Account*” xxx

“*Cash*” xxx

“*Account Receivable*” xxx

“*AR Turnover* dapat menunjukkan Semakin tinggi tingkat perputarannya maka jumlah piutang yang berasal dari penjualan akan semakin rendah, sehingga menyebabkan adanya potensi piutang tersebut tertagih lebih cepat. Lalu, Kas dari hasil piutang yang berhasil tertagih akan memengaruhi laba perusahaan dan akhirnya akan dapat meningkatkan profitabilitas” (Nurjanah & Hakim, 2018).

Menurut Kamal (2018), “Dengan adanya peningkatan perputaran piutang maka volume penjualan juga akan meningkat sehingga laba yang diterima perusahaan akan bertambah”. “semakin tinggi perputaran persediaan maka semakin tinggi profitabilitas yang dihasilkan oleh suatu perusahaan. Sebaliknya, jika semakin

lambat perputaran persediaan, semakin kecil pula profitabilitas yang diperolehnya” (Kasmir 2017, dalam Migang 2019). Dengan begitu, Perputaran Piutang memiliki pengaruh yang positif terhadap Profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Masruroh, et al., (2018) menunjukkan bahwa *account receivable turnover* memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas. Berdasarkan teori yang telah dikemukakan, maka hipotesis ketiga terkait *Account Receivable Turnover* terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset* adalah sebagai berikut:

**Ha<sub>2</sub>: *Account Receivable Turnover* memiliki pengaruh positif terhadap Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset*.**

## 2.6 Ukuran Perusahaan

Menurut Arimbawa dan Badera (2018), “ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total aset, log size, harga pasar saham dan lain-lain. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini dilihat berdasarkan  $\ln$  (total aset) yang dimiliki oleh perusahaan”. “semakin tinggi total aset yang dimiliki perusahaan mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut tergolong perusahaan besar, dan begitupun sebaliknya. Selain itu, semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan juga dapat memberikan rasa aman bagi investor dalam berinvestasi” (Arimbawa dan Badera, 2018).

Berdasarkan “Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 53/POJK.04/2017 tentang pernyataan pendaftaran dalam rangka penawaran umum dan penambahan modal dengan memberikan hak memesan efek terlebih dahulu oleh emiten dengan aset skala kecil atau emiten dengan aset skala menengah, terdapat 3 macam perusahaan yang dapat dinilai dari total aset yang 32 perusahaan, yaitu”:

1. “Emiten skala kecil adalah emiten berbentuk badan hukum yang didirikan di Indonesia yang memiliki total aset tidak lebih dari Rp50.000.000.000,00 (lima puluh miliar Rupiah)”;
2. “Emiten skala menengah adalah emiten berbentuk badan hukum yang didirikan di Indonesia yang memiliki total aset lebih dari Rp50.000.000.000,00 (lima puluh miliar Rupiah) sampai dengan Rp250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar Rupiah)”;
3. “Emiten skala besar adalah emiten berbentuk badan hukum yang di didirikan di Indonesia yang memiliki total aset lebih dari Rp250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar Rupiah).”

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diprosikan dengan logaritma natural total aset. Menurut Ulfa dan Wahyu (2020), Rumus untuk menghitung ukuran perusahaan yaitu sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln Total Aset} \quad (2. 6)$$

Keterangan:

Ln : logaritma natural

Menurut PSAK 19 dalam IAI (2022), “Aset adalah sumber daya yang dikendalikan oleh entitas sebagai akibat peristiwa masa lalu dan manfaat ekonomik masa depan dari aset tersebut diperkirakan mengalir ke entitas”. Menurut (Weygandt et al, 2022), “aset adalah sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan.” Menurut Weygandt et al (2022), “Terdapat beberapa kategori aset yaitu:”

1. “*Intangible Assets* yaitu aset yang mempunyai masa manfaat yang lama dan tidak mempunyai wujud fisik namun nilainya sangat berharga. Contoh

*intangible assets seperti: goodwill, patents, copyright, trademark, dan lainnya*”.

2. “*Property, Plant, and Equipment* yaitu aset yang relatif mempunyai masa manfaat yang lama yang digunakan perusahaan saat ini dalam menjalankan bisnisnya”.
3. “*Long-Term Investment* pada umumnya adalah investasi dalam bentuk *ordinary share* dan *bonds* dari perusahaan lain yang biasanya disimpan untuk beberapa tahun, dan aset tidak lancar seperti tanah, bangunan yang tidak digunakan oleh perusahaan dalam kegiatan operasionalnya”.
4. “*Current Assets* merupakan aset yang perusahaan harapkan untuk dikonversi menjadi uang tunai atau digunakan dalam satu tahun”.

Menurut hasil penelitian Wanisih et al. (2021), “Semakin besar perusahaan, berarti semakin besar aktivitas operasi perusahaan yang dilakukannya, otomatis laba yang dihasilkan akan semakin besar”. Hasil penelitian Wage et al (2021), Wilasmi et al (2020), dan Vidyasari et al (2021) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Berdasarkan teori yang telah dikemukakan, maka hipotesis ketiga terkait ukuran perusahaan terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset* adalah sebagai berikut:

**Ha<sub>3</sub>: Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset*.**